

***CORPORATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS;***  
**PENGARUHNYA TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG**  
**JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN**  
**(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERCATAT DI**  
**BURSA EFEK INDONESIA)**

**Abstract**

Corporate social responsibility or CSR is the issue which gets great attention, especially in Indonesia. CSR is responsibility of corporation widely. The research on CSR finds different results. Some researches relate financial performance with CSR disclosure. The others relate it with corporate governance. Thus, the research on CSR disclosure in Indonesia is still interesting to conduct. The purpose of this study is to explain the determinant of corporate governance (with institutional ownership and commissioner board structure mechanism) and profitability with CSR disclosure with size and industry type of corporate as control variables.

The sample in this study is listed companies in Indonesian Stock Exchange in 2007 whose annual reports disclose CSR activities and can access at Indonesia Exchange website. There are 89 samples with purposive sampling technique. Descriptive and statistical analyzes are used as technique analyzes.

The results show that there is no significant determinant between institutional ownership and CSR disclosure. It is found that commissioner board structure and profitability are positive significant determinant to CSR disclosure.

**Key words ; Institutional ownership, commissioner board structure, profitability, and corporate social responsibility disclosure**

## 1. Pendahuluan

Tanggung jawab sosial semakin mendapatkan perhatian oleh kalangan dunia usaha. Sejak era reformasi bergulir, masyarakat semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial terhadap dunia usaha. Perubahan pada tingkat kesadaran masyarakat tersebut memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Daniri, 2007). Menurut Utama (2007) perkembangan CSR juga terkait dengan semakin parahny kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia maupun dunia, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim. Sejalan dengan perkembangan tersebut, Undang-Undang No. 40 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

CSR pada kenyataannya masih dianggap hal sepele dan dijalankan dengan setengah hati (Daniri, 2008). CSR dijalankan hanya untuk mendapatkan perhatian masyarakat. Utama (2007) mengungkapkan bahwa saat ini tingkat pelaporan dan pengungkapan CSR di Indonesia masih relatif rendah. Sampai saat ini belum terdapat kesepakatan standar pelaporan CSR yang dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menyiapkan laporan CSR. ([www.ui.edu](http://www.ui.edu)).

Alasan perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi CSR secara sukarela telah diteliti. Diantaranya adalah karena untuk mentaati peraturan yang ada, untuk memperoleh keunggulan kompetitif melalui penerapan CSR, untuk memenuhi ketentuan kontrak pinjaman dan memenuhi ekspektasi masyarakat, untuk melegitimasi tindakan perusahaan, dan untuk menarik investor (Deegan dan

Blomquist, 2001; Hasnas, 1998; Ullman, 1985; Patten, 1992; dalam Basamalah dkk, 2005) (Sayekti dan Wondabio, 2007).

Belkaoui (1989) dalam Anggraini (2006), menemukan hasil (1) pengungkapan sosial mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja sosial perusahaan, (2) ada hubungan positif antara pengungkapan sosial dengan visibilitas politis, (3) ada hubungan negatif antara pengungkapan sosial dengan tingkat *financial leverage*.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia memunculkan hasil yang beragam dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Sembiring (2003) menghasilkan temuan bahwa profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sembiring (2005) menunjukkan hasil bahwa variabel profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Anggraini (2006) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda. Profitabilitas dan *size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial. Sementara variabel prosentase kepemilikan manajemen dan tipe industri terbukti mempunyai hubungan positif signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Hackston dan Milne (1996) dalam Anggraini (2006) yang tidak berhasil menemukan hubungan profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial.

Hasil di atas, kontradiktif dengan hasil penelitian sebelumnya. Roberts (1992) dan Gray dkk (1999) dalam Parsa dan Kouhy (1994) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengungkapan sosial dengan profitabilitas. Hossain dkk (2006) menemukan hasil yang sama bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dan faktor tipe industri juga terbukti

signifikan berpengaruh positif. Farook dan Lanis (2005) menemukan bahwa faktor *size* tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sementara Novita dan Djakman (2008) menemukan hasil berbeda, bahwa *size* perusahaan terbukti berpengaruh signifikan.

Penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial juga dikaitkan dengan *corporate governance* yang dilakukan oleh Novita dan Djakman (2008) dan juga dilakukan oleh Farook dan Lanis (2005). Farook dan Lanis (2005) menemukan bahwa *islamic governance* (sebagai proksi *corporate governance* di bank Islam) terbukti berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Novita dan Djakman (2008) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Hal ini senada dengan hasil penelitian Barnae dan Rubin (2005) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan dengan pengungkapan CSR. Demikian juga dengan variabel kepemilikan asing yang tidak terbukti berpengaruh signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.1 Teori Agensi**

Teori agensi menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik modal) dengan agen (manajemen). Praktik CSR dan pengungkapannya juga dikaitkan dengan *agency theory* (Cowen dkk, 1987; Adams, 2002; dan Campbell, 2000 dalam Farook

dan Lanis, 2005). Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu komitmen manajemen untuk meningkatkan kinerjanya terutama dalam kinerja sosial. Dengan demikian, manajemen akan mendapatkan penilaian positif dari pemilik modal. Gray *et. al.* (1987) seperti dikutip Sembiring (2005) menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan perluasan tanggung jawab organisasi di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya *shareholders*.

## 2.2 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Definisi mengenai *corporate social responsibility* sekarang ini sangatlah beragam. Seperti definisi CSR yang dikemukakan oleh bank dunia (2002), yaitu bahwa;

*Corporate social responsibility as “[t]he commitment of business to contribute to sustainable economic development, working with employees, their families, the local community and society at large to improve their quality of life.”*

Sejalan dengan definisi di atas, Kotler dan Lee (2005) memberikan definisi CSR sebagai berikut; “*Corporate social responsibility is a commitment to improve community well-being through discretionary business practice and contributions of corporate resources*”.

Anggraini (2006) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram,

kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi. Oleh karena itu dalam perkembangan sekarang ini akuntansi konvensional telah banyak dikritik karena tidak dapat mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas, sehingga kemudian muncul konsep akuntansi baru yang disebut sebagai *Social Responsibility Accounting (SRA)* atau Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial.

Faktor yang mempengaruhi implementasi dan pengungkapan CSR adalah diantaranya *political economy theory*, *legitimacy theory*, dan *stakeholder theory* (Wilmhurst and Frost 1999; Deegan 2002; Campbell, Craven and Shrives 2002). Sedangkan menurut Roberts 1992 dan Williams 1999, bahwa *political theory* dan *social contexts* merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan untuk mengungkapkan informasi CSR. Haigh dan Jones (2006) mengungkapkan bahwa terdapat 6 faktor yang mempengaruhi praktik CSR oleh perusahaan. Keenam faktor tersebut adalah *internal pressures on business managers*, *pressures from business competitors*, *investors and consumers*, and *regulatory pressures coming from governments and non-governmental organizations*.

Ikatan Akutansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 2007) paragraf sembilan secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial sebagai berikut :

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”

Berbagai alasan perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi CSR secara sukarela telah diteliti dalam penelitian sebelumnya, diantaranya adalah karena

untuk mentaati peraturan yang ada, untuk memperoleh keunggulan kompetitif melalui penerapan CSR, untuk memenuhi ketentuan kontrak pinjaman dan memenuhi ekspektasi masyarakat, untuk melegitimasi tindakan perusahaan, dan untuk menarik investor (Deegan dan Blomquist, 2001; Hasnas, 1998; Ullman, 1985; Patten, 1992; dalam Basamalah dkk, 2005).

### **2.3 Corporate Governance dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**

Konsep *corporate governance* timbul karena adanya keterbatasan dari teori keagenan dalam mengatasi masalah keagenan dan dapat dipandang sebagai kelanjutan dari teori keagenan (Ariyoto dkk., 2000). *Corporate governance* merupakan cara-cara untuk memberikan keyakinan pada para pemasok dana perusahaan akan diperolehnya *return* atas investasi mereka (Shleifer dan Vishny, 1997).

Faktor-faktor *corporate governance* juga dikorelasikan dengan tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, kualitas auditor eksternal, dan struktur kepemilikan berkorelasi positif dengan pengungkapan CSR (Haniffa dkk, 2005; Sembiring, 2005; Anggraini, 2006; Sayekti, 2006;) (Sayekti dan Wondabio, 2007). Novita dan Djakman (2008) menghubungkan kepemilikan asing dan kepemilikan institusional. Farook dan Lanis (2005) mengkorelasikan antara *corporate governance* dengan pengungkapan CSR pada bank Islam dengan ukuran *Islamic Governance Score*. Hasilnya menunjukkan adanya korelasi positif.

Anggraini (2006) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola

perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *asset management* (Koh, 2003; Veronica dan Bachtiar, 2005). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Arif, 2006). Hal senada juga dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1986) dalam Barnea dan Rubin (2005) bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. (Novita dan Djakman, 2008).

Sehingga hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut;

H<sub>1a</sub>: kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Komposisi dewan komisaris akan menentukan kebijakan perusahaan termasuk praktek dan pengungkapan CSR. Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Keberadaan dewan komisaris independent (*outside member board*) akan semakin menambah efektifitas pengawasan. Komposisi dewan komisaris

independen juga dianggap sebagai solusi untuk mengatasi masalah keagenan. Sehingga hipotesis penelitian berikutnya yang dikemukakan adalah sebagai berikut;

H<sub>1b</sub>: komposisi dewan komisaris perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

## **2.4 Profitabilitas dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**

Hubungan antara kinerja keuangan suatu perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial menurut Belkaoui dan Karpik (1989) paling baik diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba.

Penelitian tentang hubungan profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial atau tanggung jawab sosial menunjukkan hasil bahwa antar keduanya tidak ditemukan adanya hubungan (Sembiring, 2003 dan 2005; Anggraini, 2006; dan Sulastini, 2007). Choi (1998) dalam Hossain dkk (2006) menyatakan bahwa hubungan profitabilitas dan pengungkapan CSR merupakan isu kontroversial untuk dipecahkan. Argumentasinya adalah bahwa akan terdapat biaya tambahan dalam rangka pengungkapan CSR. Dengan demikian, profitabilitas akan menjadi turun.

Bowman & Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Hackston & Milne (1996) menyatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Anggraini, 2006). Sehingga hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut;

H<sub>2</sub> : Tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

### **3. Metode Penelitian**

#### **3.1 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria;

- a. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2007. Alasan pemilihan tahun 2007 adalah bahwa pada tahun 2007 telah berlaku Undang-Undang No. 40 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perseroan dengan bidang usaha di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
- b. Perusahaan tersebut mengungkapkan laporan CSR dalam laporan tahunan untuk periode akuntansi tahun 2007 yang dapat diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Artinya, informasi yang terdapat dalam laporan tahunan tersebut adalah *accesible*.

#### **3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.2.1 Variabel Dependen; Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan pengungkapan informasi terkait dengan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial diukur dengan proksi CSRDI (*corporate social responsibility disclosure index*) berdasarkan indikator GRI (global reporting initiatives) yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org). Indikator GRI terdiri dari 3 fokus pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai dasar *sustainability reporting*. Pengukuran CSRDI mengacu pada penelitian Haniffa dkk (2005) dalam Sayekti dan Wondabio (2007), yang menggunakan *content*

*analysis* dalam mengukur *variety* dari CSRDI. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap *item* CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut:

$$\text{CSRDI}_j = \frac{\sum X_{ij}}{78} \quad (1)$$

Keterangan:

$\text{CSRDI}_j$  : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j,

$X_{ij}$  : *dummy variable*: 1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan.

Dengan demikian,  $0 \leq \text{CSRDI}_j \leq 1$ .

### 3.2.2 Variabel Independen

- **Corporate governance**

Kepemilikan institusional diukur dengan proksi jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham yang beredar. Sedangkan komposisi dewan komisaris diukur dengan proksi jumlah keanggotaan yang berasal dari luar perusahaan (*outside directors*) atau komisaris independen terhadap keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris.

- **Profitabilitas**

Profitabilitas dalam penelitian ini akan menggunakan proksi *return on equity* (ROE) seperti Hakston dan Milne (1996). ROE dipilih karena merupakan alat yang

dapat menggambarkan kemampuan profitabilitas perusahaan. ROE dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut;

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

### 3.2.3 Variabel Kontrol

- **Ukuran Perusahaan**

Novita dan Djakman (2008) menggunakan proksi *log assets*. Penelitian ini menggunakan *total assets value* seperti yang dilakukan oleh Hossain dkk. (2006). Hal ini dikarenakan proksi tersebut mampu menggambarkan ukuran perusahaan.

- **Tipe Industri**

Proksi tipe industri dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Djakman (2008), yaitu *high-profile* atau *low profile*. *High-profile* diartikan sebagai industri di bidang migas, pertambangan, kertas, agrobisnis, dan telekomunikasi. Klasifikasi ini dipilih karena cukup mampu menggambarkan klasifikasi (tipe) industri perusahaan.

### 3.3 Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis statistik. Kedua teknik ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Analisis statistik meliputi uji asumsi klasik (uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolonirietas) dan uji hipotesis.

### 3.4 Model Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan model regresi berganda sebagai berikut:

$$CSRDI = \beta_0 + \beta_1 INTS + \beta_2 KDK + \beta_3 ROE + \beta_4 SIZE + \beta_5 TIPE + e$$

Dimana;

CSRDI	= <i>corporate social responsibility disclosure</i>
INTS	= kepemilikan institusional
KDK	= komposisi dewan komisaris
ROE	= <i>return on equity</i>
SIZE	= ukuran perusahaan
TIPE	= tipe industri
$\beta_0$	= <i>intercept</i>
$\beta_1, \dots, \beta_4$	= koefisien regresi
$e$	= <i>error</i>

#### **4. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **4.1 Statistik Deskriptif**

Indikator pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan indikator GRI terdiri dari 3 tema, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Gambaran tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah seperti yang terlihat dalam tabel 1 pada lampiran 3.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial secara keseluruhan masih tergolong kecil, yaitu skor yang diperoleh hanya sebesar 0,21 atau sebesar 21%. Tema lingkungan merupakan indikator terkecil yang diungkapkan, yaitu hanya sebesar 0,05 atau 5%. Tema ekonomi menunjukkan indikator yang paling banyak diungkapkan, yaitu dengan skor sebesar 0,48 atau 48%. Sementara tema sosial mempunyai skor sebesar 0,26 atau 26%.

Kelompok perusahaan perbankan, manufaktur, dan telekomunikasi adalah kelompok perusahaan yang paling banyak mengungkapkan kegiatan CSR berdasarkan indikator GRI, yaitu masing-masing sebesar 0,29 atau 29%, 0,28 atau 28%, dan 0,27 atau 27%. Sedangkan kelompok perusahaan asuransi adalah kelompok perusahaan yang paling kecil dalam mengungkapkan CSR, yaitu sebesar 0,09 atau 9%. Kemudian disusul oleh kelompok perusahaan hotel dan travel sebesar 0,10 atau 10%.

Tabel 1 pada lampiran 3 memberikan arti bahwa perusahaan di Indonesia masih belum baik dalam melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya berdasarkan indikator GRI. Hal ini mungkin dikarenakan perusahaan belum memberikan perhatian yang cukup baik terhadap kinerja sosialnya.

#### **4.2 Hasil Uji Kualitas Data**

Uji kualitas data yang pertama dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan uji normalitas data melalui analisis statistik dengan menggunakan uji statistik non-parametrik One-Sample Kolmogorov-Smirnev. Hasil pengujian disajikan pada tabel 3 pada lampiran 3. Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,889 dan tidak signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  diterima yang berarti data residual terdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal.

Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 4 lampiran 3. Berdasarkan tabel 3 tersebut yang diolah dari output SPSS diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel yaitu, INTS, KDK, ROE, SIZE, dan TIPE berada di sekitar 1,028 hingga 1,101. Dan nilai *Tolerance* (TOL) yang diperoleh berkisar 0,894 sampai

dengan 0,973. Nilai TOL semua variabel menunjukkan nilai lebih besar dari 0,10. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa dalam model regresi terbebas dari multikolinearitas antar variabel independen.

Uji *scatterplot* digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Hasilnya dapat dilihat pada gambar 1 pada lampiran yang menunjukkan bahwa dari grafik *scatterplot* tersebut, dapat diketahui bahwa titik data menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

### **4.3 Pengujian Hipotesis**

#### **4.3.1 *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**

- **Kepemilikan Institusional**

Struktur kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004 dalam Arif, 2006). Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Novita dan Djakman, 2008).

Table 6 menunjukkan hasil uji t untuk variabel kepemilikan institusional bahwa variabel ini mempunyai nilai signifikansi 0,680 (68%) yang berarti berada di atas taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang

menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak dapat diterima ( $H_{1a}$  tidak dapat diterima).

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Novita dan Djakman (2008) juga menemukan hasil yang sama dimana kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil yang serupa juga diperoleh Mani (2004) yang melakukan pengujian faktor-faktor yang menentukan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di India dengan variabel *financial institutions investment* sebagai salah satu variabel independennya. Penelitiannya menemukan tidak ada hubungan yang secara statistik signifikan antara struktur kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di India. Selanjutnya, penelitian Barnae dan Rubin (2005) dalam melihat CSR sebagai konflik berbagai *shareholder* juga menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusi pada perusahaan tidak berhubungan terhadap CSR.

Novita dan Djakman (2008) menemukan hasil yang sama dan menyatakan hasil tersebut di atas mencerminkan bahwa kepemilikan institusi yang terdiri dari perusahaan perbankan, asuransi, dana pensiun, dan *asset management* di Indonesia belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi ini juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail (menggunakan indikator GRI) dalam laporan tahunan perusahaan.

Alasan penolakan hipotesis yang dapat diberikan adalah bahwa besarnya tingkat kepemilikan institusional perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap

besarnya pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan. Hasil ini mendukung pendapat Novita dan Djakman (2008) di atas. Spicer (1978) menyatakan bahwa secara lebih dalam, bank dan investor institusi telah membuktikan bahwa penilaian sosial merupakan salah satu faktor penting dalam keputusan investasi mereka. Sehingga, tanggung jawab sosial yang tinggi akan meningkatkan akses perusahaan terhadap sumber modal (Monika dan Hartanti, 2008). Dengan demikian, pendapat ini tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

- **Komposisi Dewan Komisaris**

Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dikaitkan dengan pengungkapan informasi oleh perusahaan, kebanyakan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara berbagai karakteristik dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan.

Berdasarkan Table 6 lampiran 3, variabel komposisi dewan komisaris memiliki nilai signifikansi 0,047 (4,7%) yang berarti berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama kedua ( $H_{1b}$ ) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dapat diterima ( $H_{1b}$  dapat diterima).

Penemuan di atas memberikan arti bahwa dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan di Indonesia dapat menjalankan peran dan fungsinya.

Keberadaan dewan komisaris independen dapat memberikan kontrol dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial. Dewan komisaris independen memberikan tekanan kepada manajemen untuk melaksanakan aktivitas CSR dengan baik.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen memberikan pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini berarti keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia yang diatur dengan Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004 mampu memberikan monitor yang positif yaitu dalam mengawasi kegiatan manajemen dalam pengungkapan CSR.

Penerimaan hipotesis yang kedua ini mungkin disebabkan bahwa komposisi dewan komisaris (jumlah dewan komisaris independen) memberikan pengaruh terhadap aktivitas perusahaan. Komposisi dewan komisaris merupakan mekanisme GCG (*good corporate governance*) yang diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan (KNKG, 2006). Dengan demikian komposisi dewan komisaris akan berdampak pada meningkatnya kegiatan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

#### **4.3.2 Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**

Table 6 pada lampiran 3 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (X2) memiliki nilai signifikansi 0,011 (1,1%) yang berarti berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas terbukti

berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga, hipotesis kedua (H2) bias diterima.

Penemuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi CSR yang telah dilakukan. Hal ini mungkin dikarenakan persepsi atau anggapan bahwa aktivitas CSR bukanlah aktivitas yang merugikan dan tidak bermanfaat bagi keberlangsungan perusahaan. Melainkan aktivitas CSR merupakan langkah strategis jangka panjang yang akan memberikan efek positif bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil yang diperoleh Hossain dkk. (2006). Dalam penelitiannya tentang pengungkapan CSR di Bangladesh menemukan bukti bahwa faktor profitabilitas (dengan proksi *net profit margin*) mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan CSR. Walaupun demikian, proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas berbeda. Penelitian ini menggunakan ROE sedangkan Hossain dkk. (2006) menggunakan *net profit margin*. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Bowman dan Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) yang menyatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Anggraini, 2006).

Penelitian ini menghasilkan temuan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2003 dan 2005) dan Anggraini (2006). Keduanya menemukan hasil yang sama bahwa profitabilitas tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena perbedaan proksi yang digunakan. Sembiring (2003)

menggunakan proksi *gross profit margin*. Sedangkan Anggraini (2006) menggunakan proksi *net profit margin*.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hackston dan Milne (1996) dalam Sembiring (2003) yang melaporkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung teori legitimasi yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Juga tidak berhasil membuktikan arah hubungan negatif antara profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sesuai yang dikemukakan oleh Donovan dan Gibson (2000).

Alasan penerimaan atas hipotesis yang diajukan yang dapat diberikan adalah bahwa perusahaan di Indonesia akan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial ketika memperoleh profit yang tinggi. Artinya bahwa perusahaan di Indonesia sudah mulai menganggap penting keberadaan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh akan semakin tinggi juga nilai dari kinerja CSR yang dilakukan. Seperti yang dinyatakan oleh Alexander dan Bucholdz (1978) dalam Belkaoui dan Karpik (1989) bahwa manajemen yang sadar dan memperhatikan masalah sosial juga akan mengajukan kemampuan yang diperlukan untuk menggerakkan kinerja keuangan perusahaan (Sembiring, 2003).

Alasan lainnya bahwa perusahaan di Indonesia menganggap bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan akan memberikan nilai positif bagi perusahaan. Menurut Solomon dan Hansen (1985) dalam Mc Guire *et. al.* (1985), dengan CSP (*corporate social performance*) yang baik akan meningkatkan

*goodwill* karyawan dan konsumen, sehingga perusahaan tersebut akan menghadapi masalah dengan tenaga kerja yang lebih sedikit, lalu konsumen akan lebih setia kepada produk perusahaan. Moussavi dan Evans (1986) dalam Mc Guire *et. al.* (1988) menyatakan bahwa aktivitas tanggung jawab sosial juga dapat meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan konstituen penting seperti bank, investor, dan pemerintah. Peningkatan hubungan dengan pihak-pihak penting ini dapat memberikan keuntungan ekonomi (Monika dan Hartanti, 2008).

#### **4.3.3 Variabel Kontrol dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**

- **Ukuran Perusahaan**

Teori agensi menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas (Sembiring, 2005).

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan ( $X_{3a}$ ) tidak terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Variabel ini memiliki nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,757 (75,7%) yang berarti berada di atas taraf signifikansi 0,05 (5%). Sehingga, dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak terbukti mempunyai pengaruh untuk mendukung pengaruh variabel bebas (*corporate governance* dan profitabilitas) terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh bagi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan pandangan perusahaan ukuran besar yang belum menganggap efektifitas pengungkapan CSR. Artinya pengungkapan aktivitas ini belum dianggap sebagai kebijakan yang akan berdampak positif di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil yang ditemukan oleh Farook dan Lanis (2005), Hossain dkk. (2006), dan Anggraini (2006). Namun, hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2003 dan 2005), Toms dkk. (2007), dan Novita dan Djakman (2008).

Ketidaksamaan hasil yang diperoleh mungkin dikarenakan perbedaan proksi yang digunakan. *Log of net sales* digunakan oleh Sembiring (2003). Sedangkan Novita dan Djakman (2008) menggunakan proksi *log of assets*. Sementara penelitian ini menggunakan *total assets value* atau sama dengan proksi yang digunakan oleh Hossain dkk. (2006). *Natural log of sales turnover* digunakan oleh Toms dkk. sebagai proksi ukuran perusahaan.

- **Tipe Industri Perusahaan**

Variabel tipe industri perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,054 (5,4%) yang berarti berada di atas taraf signifikansi 0,05 (5 %). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur pada tingkat signifikansi 5%.

Temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya seperti Anggraini (2006), Toms dkk. (2007), dan Novita dan Djakman (2008) yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan

tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Hackston dan Milne (1996) dan Kasmadi dan Susanto (2006) dalam Novita dan Djakman (2008).

Jumlah sampel (perusahaan) yang tidak berimbang antara perusahaan *high profile* dan *low profile* mungkin menjadi alasan temuan di atas. Jumlah perusahaan *high profile* hanya sedikit sehingga akan mengurangi optimalisasi hasil penelitian. Artinya sampel tersebut kurang dapat mendukung penelitian ini. Argumentasi lainnya, perusahaan *high profile* di Indonesia kurang memberikan perhatian pada pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial.

Perbedaan tersebut juga mungkin dikarenakan perbedaan pengukuran dalam menentukan tipe atau klasifikasi industri. Klasifikasi tipe industri oleh banyak peneliti sifatnya sangat subyektif dan berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan cara yang sama dengan Novita dan Djakman (2008) yaitu perusahaan yang dikategorikan sebagai *high profile* adalah industri di bidang migas, pertambangan, kertas, agrobisnis, dan telekomunikasi. Anggraini (2006) menggunakan kriteria untuk menentukan perusahaan dengan *high-profile* dengan *low profile* digunakan pengelompokan menurut Roberts (1992), Preston (1977), dan Patten (1991) dalam Hackston dan Milne (1996). Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri konstruksi, pertambangan, pertanian, kehutanan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi dan plastik sebagai industri yang *high-profile*.

## **5. Kesimpulan dan Saran**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Komposisi dewan komisaris dengan proksi prosentase jumlah dewan komisaris independen terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Profitabilitas dengan proksi ROE terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
4. Ukuran perusahaan dan tipe industri sebagai variabel kontrol tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi manajemen diharapkan lebih variatif dalam mengungkapkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunannya.
- b. Bagi pemerintah dan IAI diharapkan mampu merumuskan suatu kebijakan untuk menjadikan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai sebuah

*mandatory disclosure* mengingat rendahnya tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial.

- c. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan indikator pengungkapan CSR yang lebih sesuai dengan karakter perusahaan di Indonesia.
- d. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya serta menambah jumlah sampel.
- e. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan atau menggunakan variabel lain untuk menemukan suatu model standar pendugaan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

### **5.3 Keterbatasan**

Penelitian ini mempunyai keterbatasan diantaranya adalah jumlah sampel yang diperoleh relatif sedikit, yaitu sebanyak 89 perusahaan dari 392 perusahaan yang terdaftar dan pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan indikator GRI kurang cocok dengan keadaan pengungkapan yang telah dilakukan oleh perusahaan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achda, B. Tamam. 2006. "Konteks Sosiologis Perkembangan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Implementasinya di Indonesia." **Makalah disampaikan pada Seminar Nasional: A Promise of Gold Rating: Sustainable CSR**, di Hotel Hilton, Jakarta, 23 Agustus 2006.
- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. "Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)". **Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX**, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Ardana, I Komang. 2008. "Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial." **Buletin Studi Ekonomi** Volume 13 Nomor 1 Tahun 2008 hal 32-39.
- Daniri, Mas Achmad. 2008a. "[Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan \(Bag I\)](http://www.madani-ri.com/2008/01/17/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-i/)". [www.madani-ri.com/2008/01/17/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-i/](http://www.madani-ri.com/2008/01/17/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-i/). Diakses tanggal 5 Juni 2008.
- 2008b. "Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Bag II)." [www.madani-ri.com/2008/02/11/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-ii/](http://www.madani-ri.com/2008/02/11/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-ii/). Diakses tanggal 5 Juni 2008.
- 2008c. "[Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan \(Bag III - Finish\)](http://www.madani-ri.com/2008/02/11/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-iii-finish/)". [www.madani-ri.com/2008/02/11/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-iii-finish/](http://www.madani-ri.com/2008/02/11/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-iii-finish/). Diakses tanggal 5 Juni 2008.
- Darmawati, Deni. 2006. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi Terhadap Kualitas Implementasi *Corporate Governance*." **Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX**, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Farook, Sayd dan Roman Lanis. 2005. "Banking On Islam? Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure". [www..](http://www..) diakses tanggal 16 Juli 2008.
- Ghozali, Imam. 2007. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV**. Semarang; Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Haigh, Matthew dan Marc T. Jones. 2006. "The Drivers Of Corporate Social Responsibility: A Critical Review". [www.ashridge.org.uk](http://www.ashridge.org.uk). Diakses tanggal 6 Agustus 2008.

- Hossain, M., K. Islam dan J. Andrew. 2006.” Corporate social and environmental disclosure in developing countries; evidence from Bangladesh”. **Faculty of commerce papers, University of Wollongong**. <http://ro.uow.edu.au/commpapers/179>. Diakses tanggal 6 Agustus 2008.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia 2006. Jakarta.
- Kotler, Philip dan Nancy Lee. 2005. **Corporate Social Responsibility; Doing the Most Good for Your Company and Your Cause**. New Jersey; John Wiley & Sons, Inc.
- Kusumawati, Dwi Novi. 2006. ”Profitability and Corporate Governance Disclosure: An Indonesian Study.” *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Maksum, Azhar dan Azizul Kholis. 2003. “Analisis Tentang Pentingnya Tanggung Jawab dan Akuntansi Sosial Perusahaan (*Corporate Responsibility and Social Accounting*): Studi Empiris Di Kota Medan.” *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, 16 – 17 Oktober 2003.
- Mirfazli, Edi dan Nurdiono. 2007. “Evaluasi pengungkapan informasi pertanggung jawaban sosial pada laporan tahunan perusahaan dalam kelompok aneka industri yang go public di BEJ”. **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**, Vol 12 No. 1, Januari 2007, Lampung.
- Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. “Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*CSR Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan; Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006.” *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, 22 – 25 Juli 2008.
- Parsa, Sepideh dan Reza Kouhy. 1994. “Disclosure of Social Information by UK Companies; a Case Study of Legitimacy Theory.” Diakses tanggal 6 April 2008.
- Sayekti, Yosefa dan Ludovicus Sensi Wondabio. 2007. “Pengaruh *CSR Disclosure* terhadap *Earning Response Coefficient* (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta).” *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX*, Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2003. “Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan Pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.” *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, 16 – 17 Oktober 2003.

-----, 2005. “Karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial; studi empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta”. **Jurnal MAKSI Undip** No. 1 Vol 6 Januari 2006, Semarang.

Subaweh.

Sulastini. 2007. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Social Disclosure* Perusahaan Manufaktur Yang Telah *Go Public*. **Skripsi** pada Jurusan Akuntansi FE Universitas Negeri Semarang.

Syafrani, Andi. 2007. “Paradoks Regulasi Corporate Social Responsibility (CSR).” [www.legalitas.org/?q=Paradoks+Regulasi+Corporate+Social+Responsibility+\(CSR\)](http://www.legalitas.org/?q=Paradoks+Regulasi+Corporate+Social+Responsibility+(CSR)). Diakses tanggal 27 Mei 2008.

Toms, J. S., J. Hasseldine, dan H. Massoud. 2007. “Political, social and economic determinants of corporate social disclosure by multi-national firms in environmentally sensitive industries.” Working paper 28 University of York and The York Management School. [www.eprints.whiterose.ac.uk](http://www.eprints.whiterose.ac.uk). Diakses tanggal 11 Agustus 2008.

Utama, Sidharta. 2007. “Evaluasi Infrastruktur Pendukung Pelaporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia”. [www.ui.edu](http://www.ui.edu). Diakses tanggal 19 Juni 2008.

**www.idx.co.id**

## Lampiran 1

### Indeks Pengungkapan CSR berdasarkan GRI Indicators

No.	Kode	Sifat	Indikator
			<b>Economic Performance Indicators</b>
			Aspect: Economic Performance
1	EC1	Core	nilai ekonomi secara langsung umum dan terdistribusi, termasuk pendapatan, biaya operasional, kompensasi pekerja, donasi dan investasi sosial lainnya, laba ditahan dan pembayaran terhadap providers (hutang) dan pemerintah (pajak)
2	EC2	Core	Implikasi finansial dan resiko lainnya dan kesempatan kegiatan organisasi yang berkaitan dengan perubahan iklim
3	EC3	Core	pemenuhan dari organisasi melalui rencana keuntungan obligasi
4	EC4	Core	bantuan keuangan signifikan yang diterima dari pemerintah
			Aspect: Market Presence/Keberadaan Pasar
5	EC5	Add	rentang rasio dari upah dibandingkan UMR didasarkan pada lokasi usaha
6	EC6	Core	Kebijakan, praktik dan proporsi pengeluaran supplier didasarkan pada lokasi usaha
7	EC7	Core	Prosedur untuk penyewaan dan proporsi dari manajemen senior dari komunitas lokal berdasar lokasi usaha
			Aspect: Indirect Economic Impacts
8	EC8	Core	Perkembangan dan impek dari investasi infrastruktur dan ketersediaan pelayanan untuk masyarakat melalui commercial, inkind atau pro bono management
9	EC9	Add	Pemahaman dan penjelasan impek ekonomi secara tidak langsung termasuk efek luaran
			<b>Environmental Performance Indicators</b>
			Aspect: Materials
10	EN1	Core	Material digunakan berdasar berat atau volume
11	EN2	Core	Prosentase dari material yang digunakan yang berasal dari bahan baku daur ulang
			Aspect: Energy
12	EN3	Core	konsumsi energi langsung dari sumber energi utama
13	EN4	Core	konsumsi energi tidak langsung dari sumber energi utama
14	EN5	Add	energi yang tersimpan mempertimbangkan konservasi dan peningkatan efisiensi
15	EN6	Add	Inisiatif untuk menyediakan efisien energi atau energi yang dapat diperbarui berdasar produk dan jasa dan pengurangan dalam persyaratan energi sebagai hasil dari inisiatif tersebut
16	EN7	Add	inisiatif untuk mengurangi konsumsi energi tidak langsung dan pencapaian pengurangan tersebut
			Aspect: Water
17	EN8	Core	Pemakaian total air dari sumber
18	EN9	Add	sumber air secara signifikan terpengaruhi oleh pemakaian air
19	EN10	Add	Prosentase dan total volume air daur ulang dan reused
			Aspect: Biodiversity
20	EN11	Core	lokasi dan ukuran dari tanah yang dimiliki, manage atau area yang dilindungi dan area dengan nilai keanekaragaman bio yang tinggi diluar area yang dilindungi
21	EN12	Core	Penjelasan dari impek signifikan dari kegiatan, produk dan jasa tentang keanekaragaman bio dalam area yang dilindungi dan area dengan keanekaragaman bio yang tinggi diluar area yang dilindungi
22	EN13	Add	Habitat yang dilindungi atau di kembalikan
23	EN14	Add	strategi, aksi sekarang dan rencana mendatang untuk mengelola impek yang berkaitan dengan keanekaragaman bio
24	EN15	Add	Jumlah dari IUCN Daftar spesies langka dan daftar spesies konservasi dengan habitat dalam area yang dipengaruhi oleh operasi berdasar pada level dan resiko kepunahan
			Aspect: Emissions, Effluents, and Waste/Emisi, limbah dan pengaliran limbah
25	EN16	Core	jumlah gas rumah kaca langsung maupun tidak langsung berdasarkan volume
26	EN17	Core	gas rumah kaca tidak langsung yang lain berdasarkan berat atau volume
27	EN18	Add	inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan pencapaian pengurangan tersebut

28	EN19	Core	Emisi penipisan ozone berdasarkan berat atau volume	
29	EN20	Core	NO, SO dan emsisi udara lainnya yang signifikan berdasarkan tipe dan berat	
30	EN21	Core	jumlah limbah kotor berdasarkan kualitas dan destinasi	
31	EN22	Core	jumlahberat limbah berdasarkan tipe dan metode pembuangan	
32	EN23	Core	jumlah nomor dan volume dari tumpahan yang signifikan	
33	EN24	Add	berat limbah yang berbahaya yang melingkupi limbah yang dipindahkan, import, export dibawah kategori basel convention annex 1, 2, 3 dan 4 dan prosentase dari limbah yang dipindahkan secara internasional	
34	EN25	Add	identitas, ukuran, status perlindungan dan nilai keragaman bio dari air dan habitat yang relevan secara signifikan dipengaruhi berdasarkan oleh laporan pembuangan limbah	
			Aspect: Products and Services	
35	EN26	Core	inisiatif untuk mengurangi impek dari lingkungan baik produk maupun jasa dan efek luar lainnya	
36	EN27	Core	prosentase dari produk yang terjual dan materi pengepak berdasarkan kategori	
			Aspect : Compliance	
37	EN28	Core	nilai moneter dan total sanksi jumlah non moneter untuk ketidakpatuhan berdasarkan aturan dan hukum lingkungan	
			Aspect : Transport	
38	EN29	Add	impek lingkungan signifikan dari pendistribusian produk dan barang lainnya dan materi yang digunakan untuk kegiatan organisasi dan transportasi karyawan ke tempat kerja	
			Aspect : Overall	
39	EN30	Add	Jumlah pengeluaran perlindungan lingkungan dan investasi berdasarkan tipe	
			<b>Labor Practices and Decent Work Performance Indicators</b>	
			Aspect: Employment	
40	LA1	Core	total lapangan pekerjaan berdasarkan tipe pekerjaan, kontrak pekerjaan dan wilayah	
41	LA2	Core	total jumlah dan level dari karywan berdasar pada umur, gender dan wilayah	
42	LA3	Add	keuntungan yang tersedia untuk karyawan penuh waktu dan yang tidak tersedia untuk karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan operasi besar	
			Aspect: Labor/Management Relations	
43	LA4	Core	prosentase dari karyawan berdasarkan persetujuan negosiasi	
44	LA5	Core	periode catatan minimum berdasarkan perubahan operatioanal termasuk yang dispesifikasikan dalam persetujuan kolektif	
			Aspect: Occupational Health and Safety	
45	LA6	Add	prosentase dari total pekerjaan yang ditampilkan dalam managemen gabungan formal- kesehatan pekerjan dan badan keamanan untuk mengawasi dan menasehati program keamanan dan kesehatan pekerjaan	
46	LA7	Core	angka cidera, penyakit, cuti dan absen dan jumlah dari kesalahan pekerja berdasarkan wilayah	
47	LA8	Core	pendidikan, training, konsultasi, pencegahan dan program pengwasan resiko untuk membantu karywan, keluarga mereka dan anggota masyarakat yang berkaitan dengan penyakit serius	
	LA9	Add	topikkesehatan dan keamanan yang terdapat pada perjanjian formal dengan perkumpulan dagang	
			Aspect: Training and Education	
48	LA10	Core	Rata-rata angka dari training per tahun per karywan berdasarkan kategori karywan	
49	LA11	Add	program managemen ketrampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung dari kemampuan kerja dan membantu mereka dalam memanaej karir	
50	LA12	Add	Prosentasedari karywan yang menerima kinerja regular dan review pengembangan karir	
			Aspect: Diversity and Equal Opportunity	
51	LA13	Core	komposisi dari badan pemerintahan dan karywan per kategori berdasar pada gender, umur, anggota group minoritas dan indikator dari keberagaman lainnya	
52	LA14	Core	rasio dari gaji antara karywan pria dan wanita berdasarkan kateogri karywan	
			<b>Human Rights Performance Indicators</b>	

			Aspect: Investment and Procurement Practices	
53	HR1	Core	prosentase dan jumlah perjanjian investasi termasuk pasal HAM atau yang berkaitan dengan hal tersebut	
54	HR2	Core	prosentase dari supplier dan kontraktor yang telah lolos dari isu HAM dan aksinya	
55	HR3	Add	Jumlah jam kerja yang ditraining berdasar kebijakan dan prosedur menimbang aspek HAM yang berkaitan dengan operasi termasuk prosentase karyawan yang ditraining	
			Aspect: Non-discrimination	
56	HR4	Core	jumlah insiden diskriminasi dan aksi yang diambil	
			Aspect: Freedom of Association and Collective Bargaining	
57	HR5		identifikasi operasi yang merupakan hal untuk melatih kebebasan dari asosiasi dan collective bargaining dalam resiko signifikan dan aksi yang diambil untuk mendukung hak tersebut	
			Aspect: Child Labor	
58	HR6	Core	identifikasi operasi dalam resiko yang signifikan tentang tenaga kerja anak dibawah umur dan mengukur aksi yang dapat menghilangkan tenaga kerja dibawah umur	
			Aspect: Forced and Compulsory Labor	
59	HR7	Core	identifikasi operasi dalam resiko signifikan sekaligus mengukur untuk mengeliminasi tenaga kerja tetap	
			Aspect: Security Practices	
60	HR8	Add	prosentase dari personal keamanan yang dilatih untuk kebijakan dan prosedur organisasi dalam hal HAM yang berkaitan dengan operasi	
			Aspect: Indigenous Rights/Hak Pribumi	
61	HR9	Add	Jumlah insiden terhadap pelanggaran pribumi dan aksi yang diambil	
			<b>Society Performance Indicators</b>	
			Aspect: Community	
62	SO1	Core	Alam, sekup dan keefektifan dari program dan praktik yang mengukur dan manaj impek dari kegiatan dalam komunitas, termasuk in, proses dan out	
			Aspect: Corruption	
63	SO2	Core	prosentase dan jumlah unit bisnis yang dianalisis berkaitan dengan korupsi	
64	SO3	Core	Prosentase dari karywan yang dilatih dalam kebijakan dan prosedur anti-korupsi	
65	SO4	Core	Aksi yang diambil dalam merespon kasus korupsi	
			Aspect : Public Policy	
66	SO5	Core	Posisi kebijakan publik dan partisipasi pada pengembangan kebijakan publik dan lobbying	
67	SO6	Add	Total nilai keuangan dan kontribusi pada partai politik, politikus dan institusi yang berkaitan dengan negara	
			Aspect: Anti-Competitive Behavior	
68	SO7	Add	Jumlah aksi hukum untuk perilaku anti kompetitif, anti-trust dan praktik monopoli dan hasil mereka	
			Aspect: Compliance	
69	SO8	Core	nilai moneter dan sanksi non moneter untuk kepatuhan terhadap hukum dan regulasi	
			<b>Product Responsibility Performance Indicators</b>	
			Aspect: Customer Health and Safety	
70	PR1	Core	Tahapan siklus hidup hal kesehatan dan keamanan produk dan jasa yang diukur berdasar peningkatan dan prosentase dari produk dan jasa yang signifikan seperti prosedur	
71	PR2	Add	Jumlah insiden dari ketidakpatuhan terhadap regulasi dan aturan informal tentang kesehatan dan keamanan produk dan jasa selama siklus hidup, berdasar tipe outcome	
			Aspect : Product and Service Labeling	
72	PR3	Core	Tipe dari informasi produk dan jasa dihasilkan oleh prosedur dan prosentase tentang produk dan jasa seperti persyaratan informasi	
73	PR4	Add	jumlah insiden ketidakpatuhan dengan regulasi dan aturan informal berdasar informasi dan label produk dan jasa, berdasar tipe outcomes	

74	PR5	<b>Add</b>	Praktik yang berkaitan dengan kepuasan konsumen termasuk hasil survey yang mengukur kepuasan konsumen	
			Aspect : Marketing Communications	
75	PR6	<b>Core</b>	program untuk ketaatan terhadap hukum, standard dan aturan informal berkaitan dengan komunikasi pemasaran termasuk iklan, promosi dan sponsor	
76	PR7	<b>Add</b>	total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap regulasi dan aturan informal berdasar komunikasi pemasaran termasuk iklan, promosi dan sponsor berdasar tipe keluaran	
			Aspect : Customer Privacy	
77	PR8	<b>Add</b>	jumlah dari komplain pelanggan tentang privacy konsumen dan kehilangan data konsumen	
			Aspect: Compliance	
78	PR9	<b>Core</b>	nilai moneter untuk ketidakpatuhan berdasar hukum regulasi concerning provisi dan penggunaan produk dan jasa	
			<b>TOTAL</b>	

## Lampiran 2 Deskripsi Sampel

No.	Stock	Nama Emiten	Kelompok Industri	CSRD	Kepeilikan Institusional (%)	Komposisi Dewan Komisaris (%)	ROE (%)	SIZE (miliar rupiah)	Tipe Industri
1	ADMF	ADIRA DINAMIKA MULTI FINANCE TBK	Credit	0.32	25.00	33.00	46.00	1,574.54	0
2	ALFA	ALFA RETAILINDO TBK	whole sale	0.08	0.00	30.00	1.12	688.38	0
3	ANTA	ANTA EXPRESS TOUR & TRAVEL SERVICE TBK	Htel n Trav	0.14	33.91	33.00	11.61	334,568.00	0
4	ASGR	ASTRA GRAPHIA TBK	Elec n Eq	0.32	0.00	33.00	22.90	624.56	0
5	ASII	ASTRA INTERNATIONAL TBK	Auto	0.41	50.09	50.00	24.00	63,520.00	0
6	ASDM	ASURANSI DAYIN MITRA TBK	Insurance	0.08	73.92	25.00	2.90	236,690.00	0
7	AMAG	ASURANSI MULTI ARTHA GUNA TBK	Insurance	0.13	2.13	25.00	9.83	365.20	0
8	BNBR	BAKRIE BROTHERS TBK	Holding	0.41	24.72	50.00	4.60	14,137.00	0
9	BTEL	BAKRIE TELECOM TBK.	Telecom	0.24	2.77	40.00	7.70	4,684.20	1
10	ELTY	BAKRIELAND DEVELOPMENT TBK	Real estat	0.24	39.50	25.00	3.25	5,706.02	0
11	INPC	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL TBK	Bank	0.31	39.96	33.00	3.01	11,282.58	0
12	BABP	BANK BUMIPUTERA INDONESIA TBK	Bank	0.24	73.05	50.00	4.06	6,346.39	0
13	BBCA	BANK CENTRAL ASIA TBK.	Bank	0.35	51.15	60.00	26.70	218,005.00	0
14	BCIC	BANK CENTURY TBK.	Bank	0.19	20.32	50.00	7.09	13,282.17	0
15	BNGA	BANK CIMB NIAGA TBK	Bank	0.29	62.91	60.00	15.43	54,845.58	0
16	BDMN	BANK DANAMON INDONESIA TBK	Bank	0.31	68.00	57.00	22.90	89,410.00	0
17	MEGA	BANK MEGA TBK	Bank	0.19	55.20	67.00	25.52	34,908.00	0
18	BBNI	BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK	Bank	0.35	0.00	43.00	8.03	183,342.00	0
19	NISP	BANK OCBC NISP TBK	Bank	0.28	70.30	50.00	8.71	28,469.00	0
20	BNLI	BANK PERMATA TBK	Bank	0.38	10.99	50.00	18.10	37,841.53	0
21	BBRI	BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK	Bank	0.37	42.05	56.00	31.64	203,735.00	0
22	BFIN	BFI FINANCE INDONESIA TBK.	Credit	0.26	62.05	0.00	17.80	1,126.00	0
23	BHIT	BHAKTI INVESTAMA TBK	Securities	0.19	14.84	38.00	11.60	19,741.80	0
24	BIPP	BHUWANATALA INDAH P. TBK	Real estat	0.10	4.58	50.00	-3.23	275.11	0
25	CTRP	CIPUTRA PROPERTY TBK	Real estat	0.13	5.83	40.00	3.00	3,534.00	0
26	CMNP	CITRA MARGA NUSAPHALA TBK	Others	0.36	23.00	43.00	8.86	1,295.32	0
27	SCBD	DANAYASA ARTHATAMA TBK	Securities	0.17	0.00	40.00	-5.45	3,731.00	0
28	DEWA	DARMA HENWA TBK	Others	0.31	75.30	50.00	0.03	5,590.00	0
29	DUTI	DUTA PERTIWI TBK	Real estat	0.08	34.86	50.00	3.00	3,513.46	0
30	ELSA	ELNUSA TBK	Others	0.29	1.65	40.00	10.60	2,159.00	0
31	GSMF	EQUITY DEVELOPMENT INVESTMENT TBK	Credit	0.08	86.40	40.00	4.40	1,301.20	0
32	EXCL	EXCELCOMINDO PRATAMA TBK	Telecom	0.26	0.00	30.00	6.00	18,827.00	1
33	FAST	FAST FOOD INDONESIA TBK	Food	0.26	10.31	40.00	27.20	629.49	0
34	KBLV	FIRST MEDIA TBK	Others	0.17	88.69	29.00	0.73	1,177.82	0
35	FORU	FORTUNE INDONESIA TBK	Others	0.18	23.81	50.00	8.59	190,445.00	0
36	GEMA	GEMA GRAHASARANA TBK	Others	0.12	7.81	33.00	14.37	329.21	0
37	KPIG	GLOBAL LAND DEVELOPMENT TBK	Real estat	0.15	14.57	40.00	0.21	900.92	0
38	HEXA	HEXINDO ADIPERKASA TBK	Auto	0.23	0.00	33.00	13.00	1,383.84	0
39	HITS	HUMPUSS INTERMODA TRANSP. TBK.	Transport	0.26	5.56	50.00	18.00	2,048.31	0
40	INPP	INDONESIA PARADISE PROPERTY TBK	Real estat	0.17	8.00	33.00	-0.40	114,164.00	0
41	ISAT	INDOSAT TBK	Telecom	0.21	23.65	30.00	17.71	40,305.00	1
42	IDKM	INDOSIAR KARYA MEDIA TBK	Others	0.10	0.00	40.00	-49.29	1,271.38	0
43	DILD	INTILAND DEVELOPMENT TBK	Real estat	0.18	76.19	33.00	3.70	2,015.70	0
44	INTA	INTRACO PENTA TBK	Auto	0.12	41.78	33.00	2.97	863.82	0
45	JIHD	JAKARTA INTERNATIONAL HOTEL TBK	Hotel	0.10	6.22	0.00	-0.05	5,080.90	0
46	JSPT	JAKARTA SETIABUDI INTERNASIONAL TBK	Real estat	0.28	15.63	40.00	2.60	2,718.90	0

47	JSMR	JASA MARGA (PERSERO) TBK	Real estat	0.38	18.48	33.00	4.61	13,847.23	0
48	JTPE	JASUINDO TIGA PERKASA TBK	Others	0.10	64.29	50.00	6.00	96.63	0
49	JRPT	JAYA REAL PROPERTY TBK	Real estat	0.26	0.00	40.00	9.70	1,907.36	0
50	KIJA	KAWASAN IND. JABABEKA TBK	Real estat	0.19	6.26	33.00	2.00	2,506.34	0
51	KREN	KRESNA GRAHA SEKURINDO TBK	Securities	0.14	42.39	50.00	15.99	709.06	0
52	LPCK	LIPPO CIKARANG TBK	Real estat	0.19	16.62	50.00	2.75	1,046.45	0
53	MAMI	MAS MURNI INDONESIA TBK	Real estat	0.17	5.15	0.00	-8.80	583.97	0
54	MPPA	MATAHARI PUTRA PRIMA TBK	wholesale	0.21	42.45	75.00	5.60	8,403.00	0
55	MTDL	METRODATA ELECTRONICS TBK	Elec n Eq	0.15	0.00	33.00	10.02	1,162.00	0
56	MAPI	MITRA ADIPERKASA TBK.	wholesale	0.14	35.00	33.00	9.40	2,960.00	0
57	MITI	MITRA INVESTINDO TBK.	Securities	0.12	32.83	33.00	3.48	124.86	0
58	MYOH	MYOH TECHNOLOGY TBK	Others	0.17	27.99	50.00	-72.58	9,510.00	1
59	META	NUSANTARA INFRASTRUCTURE TBK	Real estat	0.12	0.00	25.00	5.70	650.08	0
60	PWON	PAKUWON JATI TBK	Real estat	0.22	43.04	25.00	-8.30	3,115.00	0
61	PNBN	PAN INDONESIA BANK TBK	Bank	0.21	44.73	50.00	13.98	53,470.00	0
62	PANR	PANORAMA SENTRAWISATA TBK	Transport	0.15	64.25	33.00	4.97	403,298.00	0
63	PJAA	PEMBANGUNAN JAYA ANCOL TBK	Real estat	0.17	0.00	40.00	17.30	1,277.13	0
64	PGAS	PERUSAHAAN GAS NEGARA TBK	Migas	0.41	9.55	40.00	32.30	20,348.34	1
65	PLIN	PLAZA INDONESIA REALTY TBK	Real estat	0.08	44.75	50.00	6.17	2,965.00	0
66	POOL	POOL ADVISTA INDONESIA TBK	Insurance	0.06	21.85	25.00	10.92	136.76	0
67	PNSE	PUDJIADI AND SONS TBK	Real estat	0.19	20.52	33.00	17.08	211,513.00	0
68	PUDP	PUDJIADI PRESTIGE LTD TBK	Real estat	0.28	14.74	33.00	3.35	254.95	0
69	RUIS	RADIANT UTAMA INTERINSCO TBK	Others	0.15	80.60	33.00	20.00	412.17	0
70	RALS	RAMAYANA LESTARI S TBK	wholesale	0.14	0.00	40.00	17.00	2,917.53	0
71	RELI	RELIANCE SECURITIES TBK	Securities	0.14	73.08	50.00	23.06	556.01	0
72	RIGS	RIG TENDERS INDONESIA TBK	Transport	0.15	11.39	20.00	5.35	600.99	0
73	RBMS	RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK	Real estat	0.09	0.00	33.00	0.55	220.75	0
74	BKSL	SENTUL CITY TBK	Real estat	0.33	5.74	33.00	0.04	2,524.87	0
75	SCMA	SURYA CITRA MEDIA TBK	Others	0.32	0.00	50.00	10.30	2,552.20	0
76	SSIA	SURYA SEMESTA INTERNUSA TBK	Real estat	0.09	14.60	0.00	1.90	1,541.00	0
77	SIIP	SURYAINTI PERMATA TBK	Real estat	0.09	26.71	40.00	14.92	1,570.85	0
78	TLKM	TELEKOMUNIKASI INDONESIA	Telecom	0.37	16.20	40.00	38.10	82,059.00	1
79	TMPO	TEMPO INTI MEDIA TBK	Others	0.28	0.00	40.00	5.22	121.95	0
80	TIRA	TIRA AUSTENITE TBK	Others	0.18	3.67	0.00	3.16	239.00	0
81	TKGA	TOKO GUNUNG AGUNG TBK	wholesale	0.14	19.00	33.00	0.09	89.39	0
82	TRIM	TRIMEGAH SECURITIES TBK	Securities	0.18	19.91	50.00	23.10	1,677.30	0
83	UNTR	UNITED TRACTORS TBK	Auto	0.26	0.00	38.00	28.90	13,002.00	0
84	WOMF	WAHANA OTTOMITRA MULTIARTHA TBK	Credit	0.21	67.00	0.00	-68.60	4,813.00	0
85	WAPO	WAHANA PHONIX MANDIRI TBK	Others	0.24	61.31	50.00	0.07	199.52	0
86	WIKA	WIJAYA KARYA (PERSERO) TBK	Others	0.29	4.01	40.00	11.11	4,133.06	0
87	BBIA	BANK UOB BUANA	Bank	0.21	89.88	20.00	13.18	18,260.09	0
88	LPBN	LIPPO BANK	Bank	0.27	87.03	71.00	19.03	38962.00	0
89	DGIK	DUTA GRAHA INDAH	Others	0.22	9.02	40.00	9.26	1210.84	0

Lampiran 3 Tabel yang digunakan dalam Analisis Hasil Penelitian

**Tabel 1**  
**Deskripsi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**  
**Berdasarkan Indikator GRI oleh Perusahaan Sampel**

No.	Sampel		Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial				
	Kelompok Perusahaan	Jumlah	Skor	Jumlah	Ekonomi	Lingkungan	Sosial
1.	Manufaktur	6	<b>0.28</b>	22	4.50	3.67	13.66
2.	Perbankan	14	<b>0.29</b>	23	5.00	2.00	15.58
3.	Kredit	4	<b>0.17</b>	13	4.00	0.00	9.00
4.	Asuransi	3	<b>0.09</b>	7	3.00	0.00	3.99
5.	Real estate	23	<b>0.18</b>	14	3.87	1.70	8.60
6.	Wholesale dan trade	5	<b>0.16</b>	12	4.00	0.00	8.25
7.	Telekomunikasi	4	<b>0.27</b>	21	5.00	2.25	13.75
8.	Transportasi	3	<b>0.19</b>	15	4.33	1.00	9.33
9.	Elektronik	2	<b>0.15</b>	12	4.00	0.00	8.00
10.	Hotel dan travel	2	<b>0.10</b>	8	4.00	0.00	4.00
11.	Sekuritas	6	<b>0.16</b>	12	4.50	0.33	7.34
12.	Lain-lain	17	<b>0.22</b>	18	4.57	1.57	11.36
<b>13.</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>89</b>	<b>0.21</b>	<b>16</b>	<b>4.32</b>	<b>1.53</b>	<b>2.62</b>
<b>14.</b>	<b>Seharusnya diungkapkan</b>			<b>79</b>	<b>9</b>	<b>30</b>	<b>40</b>
<b>15.</b>	<b>Skor rata-rata</b>			<b>0.21</b>	<b>0.48</b>	<b>0.05</b>	<b>0.26</b>

**Tabel 2**  
**Deskripsi Statistik Variabel**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRDI	89	.06	.41	.2118	.09167
INST	89	.00	89.88	28.3229	27.36885
KDK	89	.00	75.00	37.9775	14.77942
ROE	89	-72.58	46.00	7.7352	16.83749
SIZE	89	89.39	403298.00	32426.99	74452.74213
TIPE	89	.00	1.00	.0674	.25216
Valid N (listwise)	89				

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Statistik Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

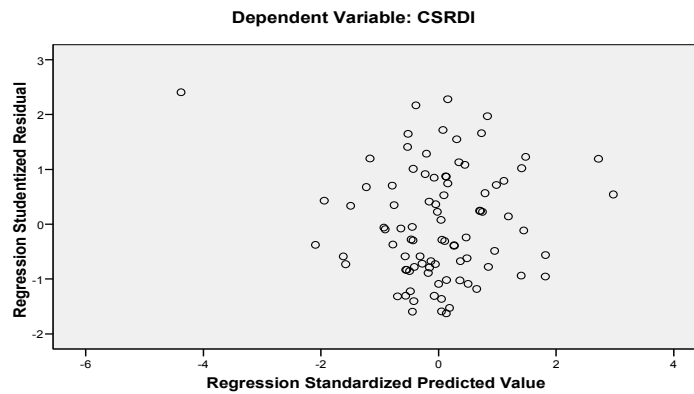
		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08274437
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.094
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		.889
Asymp. Sig. (2-tailed)		.409

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Gambar 1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Scatterplot



**Table 4**  
**Hasil Summary**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.430 <sup>a</sup>	.185	.136	.08520

a. Predictors: (Constant), TIPE, KDK, SIZE, ROE, INST

b. Dependent Variable: CSRDI

**Table 5**  
**Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.137	5	.027	3.775	.004 <sup>a</sup>
	Residual	.603	83	.007		
	Total	.740	88			

a. Predictors: (Constant), TIPE, KDK, SIZE, ROE, INST

b. Dependent Variable: CSRDI

**Table 6**  
**Hasil Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.149	.026		5.771	.000		
	INST	.000	.000	-.043	-.414	.680	.906	1.104
	KDK	.001	.001	.212	2.019	.047	.894	1.118
	ROE	.001	.001	.268	2.587	.011	.912	1.097
	SIZE	3.90E-008	.000	.032	.310	.757	.940	1.064
	TIPE	.071	.037	.196	1.955	.054	.973	1.028

a. Dependent Variable: CSRDI